

PEMBELAJARAN BUDAYA CINA UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA DI INDONESIA



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

Putri Sri Maijayanti

2925143579

Karya Tulis Ilmiah ini dibuat sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2021

Daftar Isi

Daftar Isi	1
Lembar Pengesahan	2
Bab 1	
Pendahuluan	3-4
Bab 2	
Isi	5-9
Bab 3	
Penutup.....	10-11
Daftar	
Pustaka	12

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah ini diajukan oleh

Nama : Putri Sri Majjayanti
No. Reg : 2925143579
Program Studi : Pendidikan Bahasa Mandarin
Jurusan : Pendidikan Bahasa Mandarin
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul KTI : Pembelajaran Budaya Cina untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama di
Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Hudiyekti Prasetyaningtyas, S.S., M.Ed.
NIP. 197105292008122002

Pembimbing II

Rizky Wardhani, S.S., M.Pd., M.TCSOL
NIP. 19771107200812 2 001

Ketua Sidang

NIP. 19751011200604 2 001

Penguji Ahli

NIP. 19790206201404 2 002

Jakarta, 23 Juli 2021

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 196805291992032001

BAB 1

Pendahuluan

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa asing dengan penutur terbanyak di dunia. Bahasa Mandarin dan orang keturunan Cina di Indonesia memiliki sejarah panjang yang tidak mudah untuk diterima oleh rakyat Indonesia. Sejak masa reformasi tahun 1998, pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, bahasa Mandarin kembali diajarkan secara terbuka setelah sebelumnya sudah dilarang selama 30 tahun. Berdasarkan Keppres no. 6 tahun 2000 tentang diperbolehkannya orang Cina menjalankan segala bentuk ekspresi kebudayaan Cina, termasuk mempelajari bahasa Mandarin beserta aksaranya. Dengan dikeluarkannya Keppres ini menjadikan minat mempelajari Bahasa Mandarin tersalurkan secara terbuka dalam bentuk formal, nonformal, dan informal. Oleh karena itu, orang keturunan Cina atau Tionghoa sampai saat ini masih bisa menjalankan segala bentuk ekspresi dan aktivitas budaya secara terbuka.

Status bahasa Mandarin di Indonesia tetap merupakan bahasa asing dan bukan bahasa nasional walaupun banyak orang keturunan Cina di Indonesia. Sejak masa reformasi sampai saat ini pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia tidak hanya diajarkan pada tingkat Universitas saja tetapi sudah ada di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Sumber materi yang diajarkan bukan hanya terpusat dari buku ajar, tetapi dari sumber lain seperti internet, aplikasi pembelajaran, dan sumber belajar lainnya. Selain itu, pengenalan dan pengajaran tentang budaya Cina juga sangat penting diajarkan dan disisipkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Mengapa pembelajaran budaya Cina harus diajarkan? Karena dengan mempelajari budaya, kita menjadi lebih memahami tentang perbedaan serta lebih menghargai dan menerima perbedaan. Karena budaya juga harus dilestarikan agar tidak punah dan tetap lestari. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda, begitu juga antara budaya Indonesia dan Cina. Selain mempelajari bahasa, kita juga perlu menambah pengetahuan tentang budaya negara tersebut untuk menambah pengetahuan, wawasan dan menghargai perbedaan.

Budaya Cina sangat beragam dan memiliki ciri khas serta perbedaan dengan negara lain. Di Indonesia, budaya Cina juga mengalami akulturasi di beberapa daerah. Seperti di daerah Tangerang atau yang biasa disebut dengan masyarakat Cina Benteng. Masyarakat Cina

Benteng menjalankan aktivitas budaya dengan mencampurkan budaya Indonesia di dalamnya. Walaupun budaya Cina sudah bercampur dengan budaya lain, namun tetap masih mempertahankan budaya aslinya.

Pembelajaran budaya di sekolah juga dilakukan dengan cara yang beragam dan berbeda-beda. Bergantung dari guru dan pengajar yang mengajar. Pembelajaran tentang budaya selalu menjadi salah satu materi yang diminati siswa dan selalu membuat siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam belajar budaya. Maka dari itu, guru juga dituntut untuk memberikan informasi dan pengetahuan dengan cara yang baik, menarik dan kreatif. Agar siswa menjadi lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

BAB 2

Isi

Menurut Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Budaya setiap daerah bahkan negara memiliki ciri khas dan perbedaan masing-masing. Aktivitas budaya yang dilakukan juga berbeda. Berdasarkan hasil dari mengikuti mata kuliah komprehensif yaitu Kajian Budaya, penulis mendapatkan banyak sekali pelajaran baru dan wawasan baru tentang kebudayaan secara umum maupun secara khusus. Selama mengikuti perkuliahan ini, penulis menjadi lebih memahami kekayaan budaya bukan hanya budaya Indonesia, tetapi juga budaya Cina dan luar Cina.

Pada mata kuliah Kajian Budaya banyak sekali pembahasan menarik yang membuat penulis bersemangat dan antusias untuk mengetahui lebih jauh tentang kebudayaan. Penulis jadi memahami tentang ciri khas dan perbedaan budaya yang dimiliki dari setiap negara. Karena perbedaan budaya dan ciri khas masing-masing negara yang tidak sama menjadikan penulis lebih menghargai perbedaan dan keberagaman budaya, tidak membuat penulis membandingkan budaya negara mana yang paling baik atau buruk, dan tidak menjadikan perbedaan sebagai bahan untuk perpecahan.

Pada mata kuliah ini, tema-tema yang dibahas sangat menarik mulai dari teori tentang budaya, wujud budaya, kajian budaya Cina, kajian budaya Cina dan luar budaya Cina, kajian budaya Cina di Indonesia, serta akulturasi budaya Cina di Indonesia. Semua tema tersebut memberikan manfaat yang besar untuk penulis secara pribadi.

Pembahasan tentang kajian budaya yang menarik menurut penulis adalah tentang akulturasi budaya. Menurut Redfield, Linton dan Herskovits (S.J, 1984) akulturasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok. Akulturasi dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktik- praktik tertentu dalam budaya baru (Diaz & Greiner, dalam

Nugroho dan Suryaningtyas, 2010). Budaya Cina di Indonesia juga mengalami akulturasi seperti pada masyarakat Cina Benteng yang mencampurkan budaya Cina dan Betawi dalam beberapa kegiatan atau aktivitas budaya. Percampuran budaya yang khas dari masyarakat Cina Benteng adalah pakaian pengantin yang merupakan perpaduan antara budaya Cina dan Betawi, selain itu bentuk akulturasi dari budaya Cina di Indonesia adalah gambang kromong dan tari cokek.

Saat perayaan Imlek di Indonesia, biasanya diadakan dan dirayakan dengan cukup meriah, masyarakat Cina Benteng selalu menyajikan lontong Cap Go Meh saat hari Imlek. Inilah yang menjadi salah satu bentuk akulturasi budaya Cina di Indonesia. Akulturasi budaya memberikan penulis pandangan baru bahwa akulturasi tersebut tidak menyebabkan perubahan dan meleburkan kebudayaan aslinya.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Dirjen Dikti, 2004: 12). Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa budaya merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang meingintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran serta salah satu bentuknya adalah menekankan belajar dengan budaya. Belajar dengan budaya dapat menjadikan siswa tidak terasing dari budaya lokalnya serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya juga merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik (Alexon, 2010: 14). Sebagai Warga Negara Indonesia, kita wajib melestarikan budaya negara kita sendiri. Namun, kita juga harus mengetahui budaya dari negara lain untuk dapat saling menghargai perbedaan.

Budaya Cina di Indonesia yang sampai saat ini masih dilestarikan dan diselenggarakan antara lain Imlek, Cap Go Meh, Ceng Beng, dan lain-lain. Salah satu aktivitas budaya yang sampai saat ini masih sangat sering diadakan adalah Imlek, perayaan acara tersebut selalu meriah dan ramai, serta tidak hanya masyarakat Tionghoa saja yang dapat menikmati rangkaian acara dari perayaan hari besar Imlek, tetapi seluruh masyarakat Indonesia juga dapat mengikuti dan berpartisipasi dalam perayaan Imlek.

Perayaan Imlek di Indonesia selalu identik dengan adanya pertunjukan barongsai. Pertunjukan ini pada umumnya sering diadakan di tempat ramai seperti pusat perbelanjaan, ataupun alun-alun. Sehingga dapat dinikmati dan diminati oleh semua masyarakat. Lalu bagaimana cara penulis mengajarkan budaya Cina pada siswa Sekolah Menengah Pertama?

Berdasarkan pengalaman penulis, dalam mengajarkan budaya Cina pada siswa tingkat menengah tidak terlalu sulit. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), penulis beberapa kali menyisipkan dan memasukkan materi budaya ke dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran budaya pada siswa tingkat menengah, penulis tidak membedakan jenis-jenis budaya apa saja yang harus diajarkan. Menurut J.J. Hoenigman dalam (Koentjaraningrat, 2000 : 186) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Penulis memberikan gambaran budaya secara luas terutama pada wujud budaya aktivitas, penulis menggunakan video yang telah penulis unduh sebelum pembelajaran dimulai. Dalam pengajaran budaya, penulis menjelaskan terlebih dahulu tentang budaya apa saja yang ada di Indonesia, menanyakan kepada siswa tentang pengetahuan mereka terkait budaya di Indonesia lalu mengaitkannya ke dalam budaya Cina.

Budaya Cina yang penulis ajarkan antara lain budaya makan mie, minum arak, perbedaan makna warna merah dan putih, seni bela diri, dan hari raya Cina. Kebanyakan dari siswa sudah mengetahui tentang beberapa seni bela diri kungfu dan wushu dan sudah mengetahui tentang perayaan Imlek. Lalu penulis memberikan fokus pada hari raya Imlek untuk dibahas dan diajarkan. Setelah mereka mengetahui perbedaan budaya yang ada di Indonesia dan Cina, penulis memberikan gambaran lagi tentang apa saja yang dilakukan saat perayaan Imlek, penulis memberikan video tentang perbandingan perayaan Imlek di Cina dan perayaan Imlek di Indonesia dengan menggunakan video dari YouTube. Dari video tersebut siswa dapat menyimak dan melihat bagaimana cara masing-masing negara dalam merayakan Imlek.

Setelah siswa menonton video, penulis menanyakan kepada siswa tentang isi dari video tersebut dan melakukan tanya jawab. Biasanya pembelajaran budaya diajarkan pada tahun ajaran semester ganjil. Karena pada tahun ajaran semester genap akan dilaksanakan aktivitas budaya yang telah diajarkan pada semester sebelumnya yaitu perayaan Imlek. Perayaan Imlek dimulai di hari pertama bulan pertama di penanggalan Cina dan berakhir dengan Cap Go Meh pada tanggal ke limabelas. Setelah mengetahui teori tentang budaya, penulis lalu mengajak siswa untuk ikut serta dalam perayaan Imlek.

Saat merayakan Imlek di sekolah, siswa diwajibkan menggunakan pakaian berwarna merah. Penulis dan beberapa guru mengadakan acara yang cukup meriah seperti perlombaan menyanyi lagu berbahasa Mandarin, lomba membaca puisi Cina, lomba cerdas cermat dengan tema seputar kebudayaan Cina, dan lomba menari serta peragaan busana. Selain itu, penulis

juga bercerita tentang sejarah Imlek dan kisah monster Nian yang merupakan makhluk mitologi yang terkenal di balik perayaan Imlek. Siswa juga diajarkan membuat berbagai jenis kerajinan tangan seperti cara membuat angpao, membuat hiasan atau gantungan dengan tulisan “福 fú”, mewarnai tulisan “福 fú” dan membuat desain poster ucapan Imlek secara kreatif lalu diunggah ke sosial media untuk menunjukkan hasil desain poster mereka dan guru juga dapat melihat untuk menilai hasil karya siswa. Setiap pemenang dari masing-masing perlombaan akan mendapatkan hadiah yang sudah disediakan oleh penulis dan teman-teman guru. Kendala yang dihadapi saat melakukan kegiatan tersebut adalah adanya beberapa siswa yang belum memiliki antusias yang besar seperti siswa-siswa lain, ada beberapa lomba yang tidak terlalu banyak diikuti oleh siswa karena keterbatasan minat dan bakat yang dimiliki karena setiap siswa memiliki minat dan bakat yang berbeda. Namun hal ini dijadikan bahan evaluasi bagi guru untuk memperbaiki kekurangan dan menjadikan perayaan di tahun berikutnya menjadi lebih baik.

Namun, kendala yang cukup besar juga terjadi saat terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia. Perayaan Imlek di sekolah tidak lagi dilakukan dengan tatap muka. Perlombaan seperti menyanyi, membaca puisi, cerdas cermat dan menari semua dilakukan secara daring. Sedangkan untuk perlombaan peragaan busana ditiadakan selama pandemi. Kendala yang dihadapi seperti jaringan internet yang terkadang tidak menunjang dan tidak mendukung. Adanya beberapa siswa yang kurang puas karena harus merayakan Imlek secara virtual. Memang ada sedikit perbedaan dan kesulitan ketika merayakan Imlek secara daring namun hal ini tidak menyurutkan semangat dari siswa untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam perayaan Imlek secara daring. Acara yang dilakukan secara daring sama seperti ketika luring, semua acara tetap diadakan kecuali peragaan busana. Semua hasil karya siswa diunggah ke media sosial siswa untuk ditampilkan dan dinilai oleh guru. Pemenang dari setiap lomba juga akan mendapatkan hadiah sebagai tanda penghargaan atas usaha siswa.

Pembelajaran budaya dan penerapan aktivitas budaya ini dapat menjadi pelajaran yang baik untuk siswa, bukan hanya sekadar untuk mengetahui teori budaya saja tetapi dapat memberikan wawasan baru kepada siswa terkait bagaimana merayakan salah satu aktivitas budaya Cina di Indonesia. Semua kesulitan yang dihadapi saat luring ataupun daring dapat dievaluasi agar perayaan selanjutnya bisa berjalan lebih baik. Pembelajaran budaya di tengah pembelajaran bahasa Mandarin yang padat menjadi salah satu hiburan untuk siswa mengurangi rasa bosan. Aktivitas ini diadakan untuk menunjang pembelajaran bahasa Mandarin serta

sebagai bahan untuk memperkenalkan budaya Cina secara lebih luas sehingga siswa dapat merasakan bahwa belajar bahasa Mandarin tidak membosankan dan tidak monoton. Penulis mengharapkan bahwa pembelajaran budaya tidak hanya terpusat pada bentuk teori saja tetapi dalam bentuk praktik dan aktivitas. Sehingga siswa dapat merasakan kebudayaan tersebut secara nyata.

BAB 3

Penutup

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa yang memiliki penutur terbanyak di dunia, hal ini menjadikan bahasa Mandarin banyak dipelajari di negara luar Cina termasuk Indonesia. Sejak dikeluarkan dan diterbitkannya Keppres no. 6 tahun 2000 tentang diperbolehkannya orang Cina menjalankan segala bentuk ekspresi kebudayaan Cina, termasuk mempelajari bahasa Mandarin beserta aksaranya. Semua orang Tionghoa di Indonesia secara terbuka tanpa rasa takut dapat menjalankan semua jenis kegiatan dan aktivitas budaya termasuk mempelajari bahasa Mandarin.

Bahasa Mandarin saat ini tidak hanya diajarkan pada tingkat Universitas saja tetapi dari mulai tingkat PAUD, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Pada setiap tingkat diajarkan bahasa Mandarin dengan materi yang berbeda sesuai kebutuhan dan sesuai kurikulum yang berlaku.

Dalam pembelajaran sebuah bahasa, tidak hanya terfokus terhadap keterampilan berbahasa saja tetapi pembelajaran budaya juga sangat penting untuk dibahas dan diajarkan kepada siswa untuk memberikan siswa pengetahuan, wawasan dan menghargai perbedaan budaya dari setiap negara. Pembelajaran budaya pada mata kuliah Kajian Budaya memberikan banyak sekali manfaat terhadap penulis yang kelak akan penulis bagikan juga kepada orang lain dan kepada para siswa di sekolah.

Pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah dilakukan dengan metode yang berbeda dan beragam, tergantung dari guru yang mengajar dan yang menyampaikan informasi. Tetapi penulis berharap metode yang digunakan untuk penyampaian informasi menggunakan metode yang baik, kreatif dan yang dapat meningkatkan minat serta antusias siswa dalam mempelajari bahasa Mandarin khususnya pembelajaran budaya.

Pembelajaran tentang budaya hendaknya dikemas secara menarik agar siswa tidak merasa mudah bosan. Pembelajaran tentang budaya menjadi salah satu hal penting yang harus selalu diajarkan dalam proses belajar mengajar, tidak hanya dalam pembelajaran bahasa saja tetapi dalam semua mata pelajaran di sekolah.

Penulis berharap kesulitan dan hambatan dalam proses pengajaran budaya atau dalam praktiknya dapat diminimalisir agar ke depannya pembelajaran bahasa di sekolah dapat terus dilakukan dan diajarkan. Karena kebudayaan merupakan bagian dari diri manusia yang tidak dapat dipisahkan. Di manapun kita berdiri dan tinggal, akan selalu ada kebudayaan di dalamnya yang harus selalu kita lestarikan dan kita jaga.

Daftar Pustaka

Sumarto. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. Institut Agama Islam Negeri Curup.

H. Khomsahrial Romli. 2015. Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. IAIN Raden Intan Lampung.